

FENOMENA PERSPEKTIF DI DALAM WACANA BERITA

Dr. B. Widharyanto, M.Pd.
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
bwidharyanto@gmail.com

Fenomena perspektif di dalam wacana berita memperlihatkan sudut pandang pemberitaan yang dipengaruhi oleh latar belakang ideologis penulis dalam melaporkan suatu peristiwa. Fenomena perspektif ini nyata dan semakin menguat dalam era kebebasan informasi saat ini. Perspektif pemberitaan dalam suatu wacana berita dapat berwujud uraian *favorable*, *unfavorable*, atau netral yang mencerminkan sikap penulis terhadap objek berita. Fenomena perspektif ini dapat diungkap dengan mengkaji transformasi ideologi di dalam wacana berita melalui piranti-piranti dalam *Critical Linguistics* (CL) atau Linguistik Kritis dan *Critical Discourse Analysis* (CDA) atau Analisis Wacana Kritis.

Kata Kunci: *perspektif, bahasa, ideology, CL, CDA*

PENDAHULUAN

Kata *perspektif*, menurut ten Thije (2006), sudah digunakan sejak abad pertengahan sebagai istilah teknis dalam cabang khusus ilmu terapan, yaitu optik. Kata perspektif ini berasal dari kata kerja bahasa Latin *perspicere*, yang berarti 'mengamati secara akurat'. Konsep perspektif ini terus dipahami sebagai 'doktrin atau ajaran mengamati secara akurat' hingga sampai pada zaman Renaissance. Dalam perkembangannya, Leibniz (1646-1716) adalah sarjana yang memperkenalkan gagasan perspektif ini dalam bidang filsafat. Ia merumuskan gagasan bahwa setiap representasi tergantung pada sudut pandang pengamat. Hal ini sesuai dengan pernyataannya yang dikutip ten Thije (2006:99) bahwa: “memang benar bahwa objek yang sama dapat direpresentasikan dalam cara yang berbeda, tetapi harus selalu ada hubungan yang jelas antara representasi dan objek, dan akibat antara representasi yang berbeda dari objek yang sama”.

Setelah berkembang di bidang Filsafat, konsep perspektif juga menjadi isu kajian yang menarik di bidang Ilmu Humaniora. Dalam bidang Sejarah, gagasan perspektif menjadi isu penting sehubungan dengan diskusi epistemologis pada nilai pengetahuan sejarah. Dalam bidang Sosiologi, gagasan perspektif diadopsi oleh George Herbert Mead dalam teori sosialnya yang

terkenal tentang (1) komunikasi dan pikiran, (2) tindakan, (3) diri dan orang lain, serta (4) teori perspektif dalam kaitannya dengan persepsi dan refleksi (lihat Morris, 1934). Dalam bidang Psikologi, Groumann menurut ten Thijs (2006) merumuskan teori fenomenologisnya tentang pengamatan dan studi sastra. Dalam kaitannya dengan konsep perspektif, Groumann membedakan antara perspektif penulis dan karakter. Groumann dan Werner Kallmeyer (2002) lebih lanjut menjelaskan bahwa perspektif merujuk ke posisi dari mana seseorang atau kelompok memandang sesuatu (seperti hal, orang atau peristiwa) dan berkomunikasi sesuai pandangan mereka¹.

Dalam bidang Linguistik, kajian tentang perspektif dapat dilacak dari kemunculan *Functional Grammar* (FG) dengan tokohnya Halliday. Dalam FG, gagasan perspektif ditemukan dalam perbedaan pemakaian konstruksi aktif dan pasif. Konstruksi aktif diklaim menggambarkan sudut pandang subjek dan konstruksi pasif menggambarkan sudut pandang objek (lihat Siewerska, 1991). Selanjutnya, kajian perspektif mulai dibicarakan dalam Linguistik, ketika berkembang kajian bahasa sebagai wacana² dan bahasa sebagai realitas sosial. Halliday (1978) sangat berjasa dalam perkembangan bidang ini. Dia menyatakan bahwa bahasa merupakan produk dari proses sosial. Bahasa, yang terdiri atas teks dan konteks, dipandang oleh Halliday (dalam Webster, 2003) sebagai ruang sosial di mana dua proses sosial yang fundamental, yakni (1) representasi pengalaman manusia, dan (2) interaksi sosial antar partisipan, secara serempak terjadi. Sementara itu, Halliday dan Hasan (1985) menambahkan bahwa “teks” yang disebutkan oleh Halliday (1978) sebagai “bahasa yang berfungsi”, yakni bahasa yang sedang menjalankan tugasnya dalam konteks tertentu.

Pada tahap selanjutnya, ketika berkembang *Linguistik Kritis* dan *Analisis Wacana Kritis*³, kajian perspektif mulai dikaitkan dengan persoalan ideologi, kekuasaan, dan media massa. Renkema (1993) menjelaskan bahwa perspektif digunakan untuk mendeskripsikan ihwal sudut

¹ Groumann Dan Kallmeyer (2002: 2) mengamati perkembangan dua sisi berdampingan konsep perpektivitas. Baik tradisi Leibniz, Nietzsche dan Husserl yang mengakibatkan konsep epistemologis perspektivitas sebagai karakteristik umum kesadaran manusia dan pengetahuan, maupun tradisi Herbert Mead dan Alfred Schultz yang menghasilkan konsep sosial-interaksional.

² Berkembangnya Sociolinguistik dan Analisis Wacana menyebabkan kajian bahasa tidak lagi hanya berkutat pada persoalan bunyi, kata, dan kalimat, seperti yang dilakukan oleh Linguistik Struktural, namun mencapai tataran yang lebih tinggi di atas kalimat.

³ Kajian ini berkembang pasca “Debate Ilmu Sosial” yang dilaksanakan di Jerman pada tahun 1960 an. Pemikiran-pemikiran tentang teori sosial dari Pierre Bourdieu, Michel Foucault dan Jurgen Habermas mempengaruhi kajian bahasa dari Roger Fowler, Norman Fairclough, Hodge, B., Kress, G., dan T. Trew. Mereka mengkritik efek Behaviorisme Amerika dan Positivisme Karl Popper dalam kajian ilmu sosial, termasuk bahasa (lihat Guo-zhu, 2011:2)

pandang dalam melihat, memproses, dan melaporkan suatu peristiwa dalam interaksi sosial, yang dikaitkan dengan latar belakang nilai-nilai keyakinan, pengetahuan, dan pandangan hidup.

Renkema (1993) merangkum perkembangan kajian perspektif selama ini menjadi 3 pendekatan, seperti terlihat dalam Tabel 1 di bawah. Pertama adalah pendekatan visi. Pendekatan ini mengacu pada penelitian sosiologis yang menggunakan sudut pandang ideologis. Kedua adalah pendekatan fokalisasi. Pendekatan ini mengacu pada penelitian sastra yang berorientasi ke dalam perspektif narator⁴. Ketiga adalah pendekatan empati yang berorientasi pada penelitian sikap pembicara di dalam kalimat⁵.

Tabel 1: Pendekatan Perspektif dalam Wacana

Pendekatan	Bidang
Visi (Vision)	Sosiologi
Fokalisasi (Focalization)	Sastra
Empati (Emphaty)	Psikologi

Makalah ini secara khusus mengkaji persoalan perspektif dalam wacana berita dengan menggunakan Pendekatan Visi. Dalam wacana berita, fenomena perspektif ini berpotensi menjadi masalah yang cukup pelik. Di satu sisi wacana berita hendaknya dihasilkan dari proses kerja yang profesional, sikap yang independen, dan tidak beritikad buruk, serta berisi informasi yang akurat dan berimbang⁶. Namun di sisi lain, wacana berita, khususnya struktur dan komponennya, adalah tempat yang subur bagi “penyemaian” ideologi, baik politik, ekonomi, agama, budaya, dan sebagainya. Bahasa dalam wacana berita dapat dimanipulasi untuk kepentingan ideologi tertentu. Tulisan ini menyoroti strategi membangun perspektif pemberitaan dalam semua jenjang atau level hirarki bahasa dan mengimplementasikannya dalam kasus wacana-wacana berita pada masa akhir Era Orde Baru.

PERSPEKTIF DALAM WACANA BERITA DAN IDEOLOGI

Informasi tentang hal, orang, dan peristiwa dapat disajikan dari sejumlah sudut pandang yang berbeda. Renkema (1993) menyatakan bahwa istilah *perspektif* digunakan untuk

⁴ Suatu pendekatan analisis perspektif dari seorang ahli sastra Perancis Gerard Genette, dengan ide sentral bahwa narator bisa menjadi seseorang selain individu yang telah menyaksikan sebuah peristiwa. Dalam fokalisasi, ada subjek dan objek, seorang pengamat dan sesuatu yang diamati. Subjek fokalisasi dinamai *focalizer*. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Bal (1985) dan Sonya Zeman (2016).

⁵ Empati dalam kajian wacana digunakan untuk menggambarkan tingkat dalam mana seorang pembicara memperkenalkan seseorang atau objek yang adalah bagian dari kejadian atau kondisi yang dideskripsikan dalam suatu kalimat. Istilah ini diperkenalkan oleh Susumu Kuno (1987).

⁶ lihat Pasal 1 dalam Kode Etik Jurnalistik

mendeskripsikan perbedaan-perbedaan sudut pandang itu. Perspektif sering dianalogikan atau dibandingkan dengan posisi kamera dalam “dunia” seni sinematik. Sudut pandang yang dimaksudkan adalah posisi penulis, pelapor, pencerita, atau pembicara dikaitkan dengan latar belakang nilai-nilai keyakinan, pengetahuan, dan pandangan hidupnya dalam melihat, membuat, dan melaporkan suatu peristiwa dalam interaksi sosial⁷.

Keraf (1983) memberikan ilustrasi yang menarik tentang fenomena perspektif ini. Dia mencontohkan bahwa suatu topik mengenai masalah *perburuhan* dapat dilihat dari perspektif sosialis atau liberal/kapitalis. Penulis yang berpandangan sosialis akan melihat persoalan perburuhan dari segi para buruh atau pekerja, sebaliknya penulis berpandangan liberal/kapitalis akan mengkaji persoalan perburuhan dari segi pemilik modal. Perbedaan perspektif di antara dua penulis tersebut akan menghasilkan informasi yang berbeda (lihat juga Lee, 1992; Trew, 1979).

Perspektif yang dibangun oleh penulis saat memproduksi wacana berita, menurut Widharyanto (2000), dapat diklasifikasikan atas tiga tipe, yakni positif, negatif, dan netral. Pertama, perspektif positif memperlihatkan sikap penulis dalam menyetujui, mendukung, mengiyakan (*affirmative*), menyenangkan atau menguntungkan (*favourable*) sesuatu hal, peristiwa, individu, kelompok, pihak atau institusi tertentu. Kedua, perspektif negatif memperlihatkan sikap penulis seperti tidak menyetujui, tidak mendukung atau beroposisi, merugikan, dan tidak menyenangkan atau menguntungkan (*unfavourable*) sesuatu hal, peristiwa, individu, kelompok, pihak atau institusi tertentu. Ketiga, perspektif netral memperlihatkan sikap penulis yang berimbang dan tidak memihak pada sesuatu hal, peristiwa, individu, kelompok, pihak atau institusi tertentu.

Pendekatan Visi

Informasi menurut Renkema (1993) dapat disajikan dari suatu perspektif ideologis: suatu sistem norma dan nilai yang terkait dengan hubungan-hubungan sosial. Fairclough (1995) dan Lee (1992) juga menyatakan bahawa ideologi, yang merupakan kumpulan konsep bersistem, baik ide, norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan yang dijadikan asas pendapat dalam memberikan arah dan tujuan tindakan, dapat ditransformasikan ke dalam wacana melalui dua cara. Cara pertama adalah dalam wujud lambang-lambang atau tanda-tanda (*signs*). Hal ini

⁷ Shoemaker (dalam Frederick Schiff dan David J. Francis, 2006) menjelaskan bahwa dalam produksi berita terdapat lima jenis variable yang mempengaruhi, yakni realitas sosial, rutinitas media, sosialisasi dan sikap wartawan, pengaruh sosial dan kelembagaan, dan position ideologi.

selaras dengan pendapat Volosinov (dalam Hall, 1982) bahwa setiap tanda selalu menghadirkan ideologi di dalamnya serta memiliki nilai semiotis. Cara kedua melalui strategi pelaporan peristiwa dalam wacana.

Kehadiran ideologi di dalam wacana dalam wujud tanda-tanda dapat dilihat dalam struktur bahasa dan pada berbagai tingkatan bahasa (Fairclough, 1995). Berdasarkan penelitian Fowler (1986) dan (1991), Lee (1992), MacCharty dan Carter (1994), Fairclough (1995), dan Widharyanto (2000) dapat disimpulkan bahwa wadah atau tempat ideologi “memperlihatkan diri” ada dalam struktur transitivitas, nominalisasi, struktur leksikal atau penamaan, modalitas, struktur tematik, pengaturan proposisi informasi lama dan baru, metafora, tindak tutur, dan strategi pelaporan suatu peristiwa. Suatu peristiwa sosial, politik, budaya, ekonomi, dsb., dilaporkan dalam suatu “kemasan” tertentu dan telah direproduksi melalui media. Hasil mediasi peristiwa-peristiwa itu, baik melalui media surat kabar maupun televisi, berupa imaji-imaji tertentu tentang realitas yang telah mengalami manipulasi dan distorsi. Storey (1993:3) tentang fenomena manipulasi dan distorsi ini menyebutnya sebagai “kesadaran palsu”.

Hal ini menjelaskan mengapa dua surat kabar melaporkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan laporan berbeda. Pada contoh berikut ini dikutipkan kalimat pembuka dari koran *konservatif sayap kanan* dan koran *progresif sayap kiri* dalam melaporkan demonstrasi besar di Belanda⁸.

- (1) Dengan 400,000 demonstran yang berpartisipasi, dua kali lipat dari perkiraan tertinggi penyelenggara, demonstrasi damai di Amsterdam telah diberi label sebuah acara politik yang penting.
- (2) Ketakutan yang membayangi ribuan orang Belanda bahwa demonstrasi damai di Amsterdam akan berujung pada pesta pora agresif anti Amerika ternyata tidak terjadi.

Renkema (1993) menjelaskan bahwa kebanyakan pembaca akan secara cepat mengenali bahwa kalimat (1) berasal dari perspektif ideologi progresif dan kalimat (2) dari perspektif ideologi konservatif. Pertanyaan utama dalam penelitian dengan Perspektif *Vision* adalah bagaimana suatu ideologi mempengaruhi penggunaan bahasa.

Hubungan antara ideologi dan bahasa semakin jelas terungkap dari pernyataan Habermas seperti yang dikutip oleh Latif dan Ibrahim (1995:16) bahwa “*language is also a medium of*

⁸ Renkema mengambil contoh peristiwa demonstrasi yang terjadi di Negara Belanda. Dalam konteks ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

domination and power”. Lebih lanjut Hikam (1995) menyatakan bahwa bahasa dan praktik kebahasaan tidak lagi dimengerti dalam konteks perspektif konvensional, yakni alat dan medium netral yang dipakai untuk menjelaskan kenyataan sosial politik, melainkan tampil sebagai representasi dari dan ruang bagi penggelaran berbagai macam kuasa. Oleh karena itu, bahasa dan praktik kebahasaan menjadi salah satu ruang (*space*) tempat konflik-konflik kepentingan, kekuatan, kuasa, dan proses hegemoni terjadi, yang didasari oleh ideologi tertentu. Namun demikian, Latif dan Ibrahim (1995) juga menguraikan bahwa di satu sisi bahasa tidak pernah luput dari ajang penggelaran operasi-operasi kekuasaan dan ideologi. Namun di sisi lain, bahasa juga dapat dilihat sebagai “pintu masuk” untuk “menelanjangi” permainan kekuasaan dan ideologi.

Piranti Bahasa Penanda Perspektif

Perspektif dalam wacana berita dapat berwujud uraian yang *favorable*, *unfavorable*, atau netral terhadap objek berita. Perspektif yang seperti itu akan terlihat dalam strategi (1) penyajian informasi (*presentation of information*) dan (2) bentuk-bentuk ekspresi bahasa yang digunakan dalam sajian bahasa berita (Widharyanto, 2000). Strategi penyajian informasi dalam wacana berita dibangun oleh wartawan melalui pemilihan tema atau titik tolak pembicaraan, pemilihan judul, pengaturan proposisi sebagai informasi lama dan baru, dan pengurutan informasi dalam pola tertentu (urutan wajar dan pembalikan urutan wajar). Selanjutnya, bentuk-bentuk ekspresi bahasa dibangun oleh wartawan melalui piranti linguistik seperti: struktur ketransitifan, pilihan kata, struktur nominalisasi, modalitas, tindak tutur, dan metafora.

Tabel 2: Strategi Perspektif dan Piranti Bahasa yang Digunakan

Perspektif Pemberitaan	Strategi Perspektif	Piranti Bahasa
<i>Favorable, unfavorable, atau netral</i>	Penyajian Informasi	1) Pemilihan tema 2) Pemilihan judul 3) Struktur Informasi
	Bentuk Ekspresi Bahasa	1) Struktur ketransitifan 2) Pilihan kata 3) Struktur nominalisasi 4) Modalitas 5) Tindak tutur 6) Metafora

PERSPEKTIF PEMBERITAAN: KASUS WACANA BERITA AKHIR ERA ORDE BARU

Sejak akhir Era Orde Baru hingga Era Reformasi, keadaan pers Indonesia mengalami perubahan signifikan, dari pers “penjaga stabilitas” atau *pro status quo* menjadi pers yang membangun kesadaran kolektif masyarakat dalam mensikapi realitas sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang di Indonesia. Diawali dengan krisis ekonomi yang melanda Indonesia, serta maraknya “Gerakan Mahasiswa Indonesia” menuntut reformasi, dan mencapai titik puncak pada Bulan Mei 1998 ketika presiden Soeharto turun dari jabatannya sebagai Presiden Republik Indonesia.

Pada akhir Era Orde Baru, pers Indonesia menunjukkan fenomena perspektif pemberitaan yang sangat mencolok. Perbedaan sudut pandang antara “surat kabar pemerintah” dan “surat kabar independen dalam pelaporan berita kepada masyarakat sangat terasa. Fenomena ini, meminjam ungkapan Pabotinggi (1994:74), menunjukkan adanya keberanian dalam “upaya penyebaran informasi dan kebenaran, pengembangan pemikiran kritis, demokratisasi dan pendidikan politik rakyat” oleh pers Indonesia. Salah satu wujudnya adalah lahirnya wacana-wacana berita tandingan dari wacana berita pemerintah, yang menawarkan perspektif pemberitaan yang berbeda. Berikut adalah ilustrasi analisis fenomena perspektif pemberitaan dalam kasus wacana berita di akhir Era Orde Baru.

Penyajian Informasi

Dalam produksi wacana berita, perspektif dibangun sejak penulis memutuskan apa yang dipilih sebagai tema di dalam tulisannya. Tema dalam hal ini paralel dengan apa yang diistilahkan oleh Perfetti dan Goldman (1974) sebagai “subjek sentral wacana”. Tema adalah apa yang dipakai oleh penulis sebagai titik tolak permulaan tulisannya (lihat, Brown dan Yule, 1983). Pemilihan tema tertentu akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian atau peristiwa, serta partisipan-partisipan yang relevan. Sebaliknya, pemilihan tema tertentu juga menjadi selektor untuk tidak dimasukkannya informasi-informasi lain yang dianggap tidak relevan dalam tulisannya.

Selain pilihan tematik, perspektif juga dibangun dengan pemilihan judul wacana berita. Brown dan Yule (1983) menyatakan bahwa “judul suatu wacana sebaiknya tidak disamakan

dengan topik, tetapi sebaiknya dipandang sebagai suatu ungkapan topik yang mungkin”. Sebagai ungkapan topik yang mungkin, judul berfungsi sebagai upaya tematisasi. Judul membatasi dan mengarahkan tafsiran makna dari informasi-informasi yang dikembangkan dalam isi wacana berita. Pembatasan tafsiran pada informasi yang disajikan membangun perspektif tertentu (lihat Lee, 1992:98).

Pemakaian strategi penyajian informasi dalam bentuk pilihan tematik dan judul wacana berita oleh dua surat kabar yang berbeda, yakni *Suara Karya* dan *Republika*⁹ pada akhir Era Orde Baru secara jelas terlihat dalam kutipan (3) dan (4) berikut ini.

(3) Aksi Mahasiswa Mengarah Pada Parlemen Jalanan. (*Suara Karya*, I.3a)

(4) Dipo Alam: Aksi Mahasiswa bukan Langkah Sia-Sia. (*Republika*, I.3b)

Kutipan (3) memperlihatkan perspektif negatif terhadap aksi mahasiswa yang memperjuangkan reformasi pada saat itu. Perspektif negatif itu terlihat dari pemakaian verba *mengarah* dan frase *parlemen jalanan* pada judul berita. Kata *mengarah* menunjukkan makna *condong* atau *cenderung* yang dikaitkan dengan pilihan frase *parlemen jalanan*. Sementara itu, frase *parlemen jalanan* menunjukkan makna *dewan perwakilan rakyat yang tidak sah, tidak resmi, atau tandingan*. Pola perspektif yang demikian dipolakan sebagai [*what* \leftarrow (*unfavourable*)]¹⁰. Sebaliknya, kutipan (4) memperlihatkan perspektif positif terhadap aksi mahasiswa. Perspektif positif terlihat dalam dua hal, yakni pemilihan narasumber dan pernyataan *bukan langkah sia-sia* pada judul berita. Narasumber yang dipilih adalah Dipo Alam, seorang mantan *Dewan Mahasiswa* periode 1975-1977, dan tokoh gerakan mahasiswa. Selanjutnya, pilihan frase *bukan langkah sia-sia* memperlihatkan pandangan Dipo Alam yang isinya positif terhadap aksi mahasiswa. Artinya, aksi mahasiswa menurut dia berhasil mencapai tujuannya. Pola perspektif yang demikian dipolakan sebagai [*who* \rightarrow (*favorable*) \rightarrow *what*].

Pelabelan secara negatif pada judul berita (3), dalam konteks ideologis merupakan upaya-upaya hegemoni atau pelestarian “kepatuhan aktif” dari kelompok kelas berkuasa melalui manipulasi atas teks/wacana berita dan tafsirnya¹¹. Dilihat dari konteks institusional, *Suara*

⁹ *Suara Karya* pada saat itu merupakan surat kabar milik Partai Pemerintah, yakni Golkar. Sementara itu, *Republika* adalah koran independen di luar pemerintah.

¹⁰ Widharyanto (2000) menemukan ada 4 pola perspektif pemberitaan, yakni pola [*what* \leftarrow (*favourable, unfavourable, netral*)], [*who* \leftarrow (*favourable, unfavourable, netral*)], [*who* \rightarrow (*favourable, unfavourable, netral*) \rightarrow *what*], dan [*who1* \rightarrow (*favourable, unfavourable, netral*) \rightarrow *who2*].

¹¹ Lihat Fairclough tentang *hegemony* dalam *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (1995) dan Simon, Paul dan Andrea Mayer. (2010). *Language and Power*, serta Esmaili, Saeed dan Ali Arabmofrad. (2015). *A Critical Discourse Analysis of Family and Friends Textbooks: Representation of Genderism*.

Karya adalah surat kabar milik Partai Golkar, yakni salah satu “pilar pendukung” Pemerintahan Orde Baru, selain birokrasi pemerintahan dan militer. Dengan demikian, Partai Golkar adalah kelompok kelas berkuasa pada saat itu, dan melalui *Suara Karya*, Partai Golkar merespon “aksi mahasiswa” dan berusaha menuntut “kepatuhan aktif” dari masyarakat dan mahasiswa agar setuju dengan tafsir mereka bahwa “aksi mahasiswa” itu tidak sah, tidak resmi, dan merupakan tandingan dewan perwakilan rakyat. Dalam konteks ideologis, surat kabar Indonesia saat itu berada dalam sistem politik Orde Baru yang berdasarkan paham *Pembangunanisme* dan *Dwi Fungsi ABRI*. Dua paham ini menjadi doktrin yang mengikat bahwa fungsi pers, termasuk *Suara Karya* adalah pers pembangunan dan pers penjaga stabilitas. Aksi mahasiswa dalam konteks ideologi Orde Baru adalah aksi yang mengganggu stabilitas dan pembangunan ekonomi.

Pelabelan positif pada judul berita (4), dalam konteks ideologis merupakan bentuk perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan. Pemilihan tema dan judul yang mengambil perspektif positif terhadap aksi mahasiswa merupakan wacana tandingan dari wacana pemerintah. Surat kabar *Republika* dengan pilihan tematis dan judul berita (4) juga menawarkan tafsir yang berbeda mengenai “aksi mahasiswa Indonesia”.

Pilihan tematik dan judul berita pada (3) dan (4) membawa konsekuensi pada topik, partisipan, dan nada pemberitaan yang dimunculkan dalam berita. Tiga hal ini dalam kutipan (5) dan (6) semakin terlihat menguatkan perspektif pemberitaan yang dibangun.

(5) Aksi Mahasiswa Mengarah Pada Parlemen Jalanan

Aksi unjuk rasa mahasiswa yang kian marak di beberapa daerah saat ini cenderung mengarah pada parlemen “jalanan”, bahkan dapat berkembang menjadi semacam *people power*. Citra sebagai insan kampus yang membawa bendera intelektualitas terasa semakin memudar.

“Aksi unjuk rasa mahasiswa seperti di UNS Solo, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan lain-lain, misalnya, hanya menambah masalah saja. [...] (*Suara Karya*, 3 April 1998)

(6) Dipo Alam: Aksi Mahasiswa bukan Langkah Sia-Sia

Aksi mahasiswa yang marak di seluruh Indonesia, menurut mantan Dewan Mahasiswa Periode 1975-1977, merupakan langkah efektif mendorong perubahan. [...] Dalam beberapa hari ini diberbagai kampus banyak digelar aksi keprihatinan. Pada hari Rabu lalu, misalnya, secara serentak sejumlah kampus di tanah air melancarkan aksi keprihatinan dengan tuntutan yang beragam dan cara yang bermacam-macam pula. [...] Menurut pandangan Dipo,

aksi mahasiswa saat ini masih wajar dan tidak menyimpang. (*Republika*, 20 April 1998)

Upaya membangun perspektif pemberitaan juga dilakukan oleh surat kabar melalui pemilihan struktur informasi. Struktur informasi tertentu menandakan perspektif yang dikembangkan. Struktur informasi tipe kronologis atau urutan wajar dan tipe penonjolan aspek-aspek tertentu, bahkan dengan pembalikan urutan wajar, merupakan strategi penahanan atau *staging*¹². Kutipan (7) dan (8) berikut memperjelas fenomena *staging* sebagai upaya pembentukan perspektif pemberitaan.

(7) Insiden di Universitas Trisakti, Enam Mahasiswa Tewas

Enam mahasiswa Universitas Trisakti, Jakarta, tewas terkena peluru tajam yang ditembakkan aparat keamanan sewaktu terjadi aksi keprihatinan ribuan mahasiswa yang berlangsung di kampus Universitas Trisakti Grogol, Jakarta Barat, Selasa (12/5). Keenam mahasiswa itu tertembak sewaktu berada di dalam kampus oleh berondongan peluru yang diduga ditembakkan oleh aparat yang berada di Jalan Layang Grogol (*Grogol Fly Over*). Puluhan mahasiswa lainnya menderita luka-luka berat dan ringan. (*Kompas*, 13/5: II.A.1a)

(8) 6 Mahasiswa Trisakti Tewas, 4 Petugas Luka-Luka

Korban jiwa mulai berjatuhan dalam aksi unjuk rasa dan keprihatinan mahasiswa. Enam mahasiswa Universitas Trisakti tewas Selasa (12/5) petang setelah bentrok dengan petugas yang berusaha membubarkan mimbar bebas dan aksi duduk ratusan mahasiswa di Jalan S. Parman, grogol, Jakarta Barat, Selasa siang hingga petang hari. Jenasah 4 mahasiswa yang tewas di tempat itu semalam dikirim ke kamar jenasah RS Sumber Waras Grogol, sedangkan dua korban luka berat yang dilarikan ke RS Pusat Pertamina Jakarta, menghembuskan nafas terakhir setelah beberapa lama dirawat. (*Suara Karya*, 13/5: II.D.1c).

Apabila kejadian-kejadian dalam kutipan (7) dan (8) diurutkan, maka kronologinya dapat disajikan dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Urutan Kronologi Kejadian Trisakti

Insiden di Universitas Trisakti, Enam Mahasiswa Tewas	6 Mahasiswa Trisakti Tewas, 4 Petugas Luka-Luka
1) Aksi keprihatinan ribuan mahasiswa di Kampus Universitas Trisakti.	1) Terjadi aksi unjuk rasa dan keprihatinan dalam bentuk mimbar bebas dan aksi duduk ratusan mahasiswa di Jalan S. Parman, Grogol, Jakarta Barat.

¹² Grimes (1975), Brown dan Yule (1983), Clements (1979) dan van Dijk (1977) menyatakan bahwa pengaturan teks secara linier maupun penonjolan aspek-aspek tertentu dalam wacana merupakan strategi penahanan atau *staging*.

2) Aparat yang berada di Jalan Layang Grogol (<i>Grogol Fly Over</i>) diduga menembak dengan peluru tajam ke arah mahasiswa. 3) Enam mahasiswa tertembak atau terkena peluru. 4) Enam mahasiswa tersebut tewas. 5) Puluhan mahasiswa lainnya luka-luka berat dan ringan.	2) Petugas berusaha membubarkan mimbar bebas dan aksi duduk ratusan mahasiswa. 3) Bentrokan mahasiswa dan petugas. 4) Korban jiwa mulai berjatuhan dalam aksi unjuk rasa dan keprihatinan mahasiswa. 5) Enam mahasiswa Trisakti tewas. 6) Jenasah 4 mahasiswa dikirim ke kamar jenasah RS Sumber Waras Grogol. 7) Dua korban luka berat dilarikan ke RS Pusat Pertamina. 8) Dua korban luka berat dirawat beberapa lama. 9) Dua korban luka berat menghembuskan nafas terakhir.
---	--

Dari kutipan (7) dan (8) terlihat bahwa terdapat ketidaksesuaian antara urutan kejadian yang sesungguhnya dan urutan penyajian di dalam berita. Pada kutipan (7) terdapat pembalikan urutan kejadian dari /1, 2, 3, 4, 5/ menjadi /4, 3, 1, 3, 2, 5/, sementara itu pada kutipan (8) terdapat pembalikan urutan kejadian dari /1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9/ menjadi /4, 1, 5, 3, 2, 6, 7, 8, 9/. Penempatan kejadian /4/ dan /3/ dalam klausa pertama dan kedua pada kalimat pertama dalam kutipan (7) dan penempatan kejadian /4/ dan /1/ dalam klausa pertama dan kedua pada kalimat pertama dalam kutipan /8/ menimbulkan “kesan khusus” tertentu.

Pada kutipan (7) ditunjukkan bahwa rangkaian kejadian keempat, yakni *enam mahasiswa Universitas Trisakti, Jakarta, tewas* dan kejadian ketiga, yakni *terkena peluru tajam yang ditembakkan aparat keamanan*, adalah kejadian-kejadian yang paling menonjol dan penting, dibandingkan dengan kejadian-kejadian lain yang terjadi. Dua kejadian ini walaupun dirangkai tanpa menggunakan suatu kata tugas tertentu namun memperlihatkan adanya hubungan sebab akibat. Tersirat dari kutipan berita (7) bahwa kejadian /4/ terjadi karena kejadian/3/.

Dalam konteks situasi Pemerintahan Orde Baru, di mana pers Indonesia dikendalikan oleh Pemerintah, apa yang dilakukan oleh *Kompas* dengan menempatkan dan merangkai kejadian /4/ (*enam mahasiswa Universitas Trisakti, Jakarta, tewas*) dan kejadian /3/ (*terkena peluru tajam yang ditembakkan aparat keamanan*) dalam kalimat pertama laporan berita, merupakan keputusan yang sungguh berani. Kutipan (7) secara jelas memperlihatkan pelaku

yang menyebabkan tewasnya enam mahasiswa Trisakti adalah aparat keamanan. Perspektif pemberitaan yang muncul adalah *favorabel* terhadap mahasiswa.

Sebaliknya, kutipan berita (8) menunjukkan bahwa rangkaian kejadian /4/ yakni *korban jiwa mulai berjatuhan* dan kejadian /1/ yakni *terjadinya aksi unjuk rasa dan keprihatinan mahasiswa* adalah kejadian-kejadian yang paling menonjol dan penting dibandingkan dengan kejadian-kejadian lainnya. Dua kejadian ini dirangkaikan tanpa menggunakan kata tugas dan perangkaian dua kejadian pada kutipan (8) memperlihatkan adanya hubungan sebab akibat, yakni kejadian /4/ terjadi sebagai akibat dari kejadian /1/. Dalam kaitannya dengan kerangka konflik antara mahasiswa dan pemerintah, apa yang disajikan dalam kutipan berita (8) secara jelas memperlihatkan perspektif yang mendukung pemerintah. Untuk lebih jelasnya, cermatilah Tabel 4 berikut ini yang mengungkap perspektif dari *Kompas* dan *Suara Karya*.

Tabel 4: Perspektif yang berbeda tentang Insiden Trisakti

Perspektif Mahasiswa	Perspektif Pemerintah
<ul style="list-style-type: none"> Enam mahasiswa Universitas Trisakti, Jakarta, tewas (kejadian 4) ← terkena peluru tajam yang ditembakkan aparat keamanan (kejadian 3) 	<ul style="list-style-type: none"> Korban jiwa mulai berjatuhan (kejadian 4) ← terjadinya aksi unjuk rasa dan keprihatinan mahasiswa (kejadian 1)
Penafsiran yang diharapkan: <ul style="list-style-type: none"> Penyebab tewasnya Enam mahasiswa Trisakti karena peluru tajam yang ditembakkan aparat keamanan. 	Penafsiran yang diharapkan: <ul style="list-style-type: none"> Korban jiwa (enam mahasiswa Trisakti) mulai bejatuhan karena aksi unjuk rasa dan keprihatinan mahasiswa, bukan aparat keamanan.

Bentuk Ekspresi Bahasa

Perspektif pemberitaan pada akhir Era Orde Baru dibangun tidak hanya di level wacana, seperti Strategi Penyajian Informasi, namun juga di level kalimat dan kata dengan menggunakan piranti-piranti bahasa seperti: struktur ketransitifan, pilihan kata, struktur nominalisasi, modalitas, tindak tutur, dan metafora.

Struktur Ketransitifan

Salah satu bentuk ekspresi bahasa yang menandakan perspektif pemberitaan adalah sistem ketransitifan. Sistem ketransitifan menurut Halliday (1985:101) berkaitan dengan tiga hal, yakni (1) proses itu sendiri, seperti yang tercermin dalam dalam verba pengisi fungsi predikat, (2) partisipan yang muncul dalam berkaitan dengan proses tersebut, dan (3) keadaan yang

berkaitan dengan proses maupun partisipan tersebut. Selain itu, sistem ketransitifan menurut Halliday (1985) lebih untuk menyoroti fungsi ideasional yang dibawa suatu klausa, yakni sebagai alat untuk menganalisis representasi pola-pola pengalaman¹³. Berikut ini disajikan kutipan kalimat (8) hingga (12) dan analisisnya dalam Tabel 5 untuk memperjelas fenomena ini.

- (8) Aksi mahasiswa saat ini *masih wajar* (*Republika*, 17/4: III.a.9)
- (9) Aksi mahasiswa [...] *telah disusupi* pihak luar. (*Angkatan Bersenjata*, 7/5: III.a.11)
- (10) Unjuk rasa mahasiswa *makin beringas*. (*Suara Karya*, 4/5: III.g.13)
- (11) Enam mahasiswa Universitas Trisakti *tewas* setelah bentrok dengan petugas [...].
(*Suara Karya*, 13/5: II.g.4)
- (12) Enam mahasiswa Universitas Trisakti *tewas* terkena peluru tajam yang ditembakkan aparat keamanan [...] (*Kompas*, 13/5: II.A.1a)

Tabel 5: Analisis Ketransitifan

Klausa	Proses Ketransitifan	Partisipan	Keadaan (proses atau partisipan)
(8)	Proses Mental [V proses mental + _ (Fenomena)]	Fenomena	Proses yang berlangsung dirasakan sebagai hal biasa dan tidak berlebihan dalam sudut pandang <i>Republika</i>
(9)	Proses Kejadian [V proses kejadian + _ (tujuan, pelaku)]	Tujuan dan pelaku	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipan tujuan adalah korban • Partisipan pelaku dikesankan negatif dari sudut pandang <i>Angkatan Bersenjata</i> • Proses dikesankan sebagai sesuatu yang negatif dari sisi <i>Angkatan Bersenjata</i>
(10)	Proses Mental [V proses mental + _ (Fenomena)]	Fenomena	Proses yang berlangsung dirasakan sebagai hal yang negatif dalam sudut pandang <i>Suara Karya</i>
(11)	Proses Kejadian [V proses kejadian + _ (Tujuan)]	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipan tujuan adalah korban, pelakunya tidak diperlihatkan secara jelas karena yang ditonjolkan adalah kejadian bentrok oleh <i>Suara Karya</i>
(12)	Proses Kejadian [V proses kejadian + _ (Tujuan)]	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipan tujuan adalah korban, pelakunya diperlihatkan secara tidak langsung oleh <i>Kompas</i>

¹³ Analisis ketransitifan model Halliday (1985) didasarkan pada pandangan bahwa bahasa memungkinkan manusia untuk membangun suatu gambaran mental dari realitas, untuk membuat makna dari pengalaman yang terjadi disekitarnya dan yang terjadi dalam dirinya. Suatu klausa merepresentasikan proses-proses pengalaman tentang dunia, seperti (1) proses perbuatan atau kejadian, (2) proses mental yang berupa pemikiran, penglihatan, atau perasaan, (3) proses verbal, baik dengan ucapan langsung maupun tidak langsung, dan (4) proses relasional baik yang bersifat atributif maupun posesif.

Dari analisis ketransitifan terhadap kalimat (8) hingga (12) dapat disimpulkan bahwa ketiga unsur ketransitifan yang disebut oleh Halliday (1985), seperti proses, partisipan, dan keadaan, digunakan sebagai representasi pengalaman oleh para wartawan dari berbagai surat kabar seperti *Republika*, *Suara Karya*, *Angkatan Bersenjata*, dan *Kompas*. Pada kalimat (8), surat kabar *Republika* melihat dan menanggapi “aksi mahasiswa saat ini” sebagai proses mental, yakni sebagai hal yang biasa dan tidak berlebihan. Ini terlihat dari frase adjektival pengisi predikat yang dimunculkan dalam kalimat (8) yaitu *masih wajar*. Fenomena ini berbeda dengan surat kabar *Suara Karya* yang melihat dan menanggapi “aksi mahasiswa saat ini” sebagai sesuatu proses mental dalam perspektif negatif, yakni menakutkan, dan mengerikan. *Suara Karya* menggunakan frase adjektival *makin beringas* sebagai pengisi predikat pada kalimat (10). Selanjutnya, surat kabar *Angkatan Bersenjata* memiliki representasi pengalaman yang berbeda. Mereka melihat dan menanggapi “aksi mahasiswa saat ini” sebagai proses kejadian dengan perspektif negatif. Mereka memilih frase verbal *telah disusupi* sebagai pengisi predikat. Konsekuensinya adalah mereka harus menghadirkan pelaku di dalam kalimat (9) tersebut.

Pada kalimat (11) dan (12), *Suara Karya* dan *Kompas* sama-sama menanggapi Insiden Trisakti dalam suatu proses material kejadian, yakni lebih memerikan apa yang terjadi dengan partisipan *Enam mahasiswa Universitas Trisakti*. Perbedaan di antara kedua surat kabar ini terletak pada keadaan yang dimunculkan sebagai penjelas untuk verba proses *tewas*. *Suara Karya* menjelaskan proses tewas karena *bentrok dengan petugas*, sementara itu *Kompas* menjelaskan proses tewas itu karena *terkena peluru tajam yang ditembakkan aparat keamanan*. Dalam kedua kalimat ini, pelaku dimunculkan tidak langsung dalam keterangan dan bukan sebagai partisipan karena konstruksi kalimatnya [V proses kejadian + _ (Tujuan)]. Selain itu tingkat keeksplisitan pelaku juga berbeda. *Kompas* memerikan penyebab kejadian itu lebih jelas daripada *Suara Karya*. Hal ini memperlihatkan perspektif pemberitaan yang berbeda¹⁴.

Pilihan Kata

Pilihan kata dipergunakan oleh surat kabar pada akhir Era Orde Baru untuk membangun perspektif pemberitaan. Ini selaras dengan yang disampaikan Fairclough (1989) bahwa pilihan kata dalam wacana menandai secara sosial maupun ideologis bidang-bidang pengalaman yang

¹⁴ Fowler (1991), MacCarthy dan Carter (1994), dan Lee (1992) juga menyimpulkan bahwa masing-masing variasi ketransitifan memasukkan perspektif penulis yang berbeda tentang kejadian yang dilaporkan.

berbeda dari penulisnya (baca: wartawan) berupa nilai ekspeeriental, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Ini berarti suatu “kata” tidak hanya menunjukkan pengalaman dalam istilah umum, tetapi juga berpotensi merepresentasikan adanya konsep pembedaan kelas, golongan, maupun ideologi. Kata-kata tersentu seperti itu memiliki fungsi kategorisasi. Berikut ini disajikan kutipan (13) sampai dengan (16) untuk memperjelas fenomena pilihan kata *aksi mahasiswa* dalam berbagai surat kabar.

(13) [...] *aksi kebrutalan* para mahasiswa tersebut dilakukan di halaman masjid. (*Suara Karya*, 3/4: III. A.79)

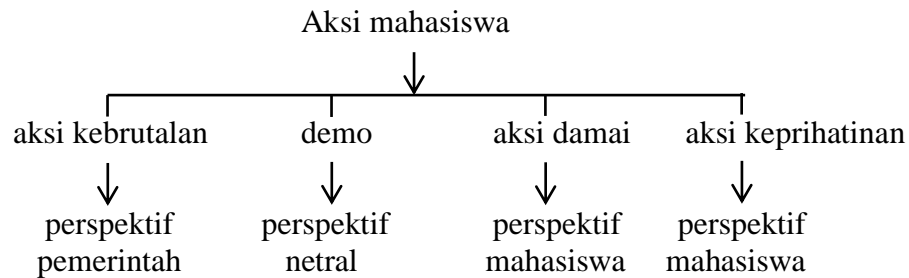
(14) Di Bandung *demo* mahasiswa juga terjadi di Kampus IAIN Sunan Gunung Jati. (*Republika*, 1/4: III. A.78)

(15) *Aksi damai* di Universitas Trisakti dan Taruma Negara [...] diikuti oleh 10 ribu orang. (*Republika*, 13/4: III.A.80)

(16) Gelombang *aksi keprihatinan* mahasiswa di berbagai kampus di Indonesia [...]. (*Kompas*, 8/5: III.A.81)

Pada kalimat (13), aksi mahasiswa diidentikkan dengan *aksi kebrutalan*. Pilihan kata ini memperlihatkan fitur nilai eksperiensial bahwa aksi mahasiswa penuh dengan kekerasan, tidak berdasarkan aturan, dan brutal. Dari sisi mahasiswa, pilihan kata ini cenderung *unfavorable*. Surat kabar *Suara Karya* memiliki pengalaman negatif dan tidak menyenangkan dengan aksi-aksi mahasiswa. Dengan demikian, laporan mengenai aksi mahasiswa disajikan dalam perspektif yang negatif. Pada kalimat (14), aksi mahasiswa disebutkan sebagai *demo*. Pilihan kata ini memperlihatkan fitur nilai eksperiensial bahwa aksi mahasiswa itu hal biasa dalam alam demokrasi. Surat kabar *Republika* melaporkan aksi mahasiswa dalam perspektif netral. Namun, pada kalimat (15) dan (16), aksi mahasiswa dimaknai sebagai *aksi damai* dan *aksi keprihatinan*. *Republika* dan *Kompas* memperlihatkan fitur nilai eksperiensial bahwa aksi mahasiswa berjalan tertib, lancar, tidak menimbulkan kekacauan dan kerusakan, memperjuangkan sesuatu, serta sebagai suatu gerakan moral. *Republika* dan *Kompas* dengan pilihan kata tersebut menampilkan laporan berita dalam perspektif yang positif tentang aksi mahasiswa. Perbedaan perspektif itu semakin terlihat jelas dalam ilustrasi Skema 1 berikut ini.

Skema 1: Relasi Sinonimi Antarkata
Pembeda Perspektif Pemberitaan



Struktur Nominalisasi

Fowler (1991) menjelaskan bahwa struktur nominalisasi adalah transformasi sintaksis secara radikal dalam suatu klausa, yang memiliki konsekuensi struktural yang luas dan memberikan kesempatan ideologis yang besar. Dalam bahasa Indonesia, secara struktur sangat dimungkinkan bahwa predikat yang berupa verba direalisasikan secara sintaksis sebagai nomina dan menduduki fungsi subjek. Fenomena ini juga muncul sebagai upaya membangun perspektif pemberitaan seperti dalam kutipan (17) berikut ini.

(17) *Penangkapan* para mahasiswa Unida tersebut berdasarkan keterangan 15 saksi yang menyaksikan peristiwa tersebut. (*Suara Karya*, 12/5: III.e.1)

Pemilihan kata *penangkapan* pada kalimat (17) sebagai elemen pengisi subjek membawa dua konsekuensi sintaksis, yaitu (1) ada pengalihan penonjolan atau focus perhatian dari partisipan ke tindakan yang dilakukan partisipan, dan (2) ada aspek tertentu dari proposisi yang diabaikan dalam konstruksi. Pertama, pengalihan penonjolan atau fokus perhatian yang dimaksud dapat dibuktikan dengan analisis terhadap variasi struktur kalimat (18) dan (19) berikut ini.

(18) Para mahasiswa Unida tersebut *ditangkap* [oleh aparat keamanan] berdasarkan keterangan 15 saksi yang menyaksikan peristiwa tersebut.

(19) [Aparat keamanan] *menangkap* para mahasiswa Unida tersebut berdasarkan keterangan 15 saksi yang menyaksikan peristiwa tersebut.

Pada kalimat (18) dan (19) aspek yang ditonjolkan adalah *para mahasiswa Unida* dan *aparat keamanan*. Ketika verba kedua kalimat ini dinominalisasikan dan difungsikan sebagai subjek kalimat menjadi *penangkapan* (17), maka penonjolan atau fokus kalimat beralih dari partisipan

tujuan atau pelaku ke proses tindakan. Dalam hal ini adalah tindakan dalam menangkap mahasiswa.

Kedua, aspek yang diabaikan dalam proposisi adalah partisipan yang terkait dengan proses tersebut, yakni pelaku penangkapan, *aparatur keamanan*. Pelaku dalam (17) dipandang tidak perlu dimunculkan secara formal atau diabaikan keberadaannya dalam kalimat. Dalam konteks perspektif pemberitaan, fenomena struktur nominalisasi dicurigai sebagai cara menyamarkan pelaku perbuatan. Keputusan surat kabar melakukan proses nominalisasi ini memperlihatkan perspektif yang dipilihnya.

Modalitas

Modalitas menurut Fowler (1986, 1991) dimaknai sebagai komentar atau sikap yang diberikan oleh penulis terhadap hal yang dilaporkan, yakni keadaan, peristiwa, dan tindakan. Seperti halnya piranti bahasa yang lain, modalitas memiliki peluang yang besar untuk digunakan oleh surat kabar untuk membangun perspektif pemberitaan serta mempengaruhi opini para pembacanya. Surat kabar dengan mudah memasukkan pandangan subjektif atau institusi ke dalam proposisi yang dituliskan melalui pilihan modalitas¹⁵.

Kutipan (20), (21), dan (22) berikut merupakan ilustrasi yang tepat untuk fenomena perspektif pemberitaan yang dibangun melalui modalitas.

(20) [...] aksi mahasiswa saat ini *masih* wajar dan *tidak* menyimpang. (*Republika*, 17/4: III.a.9)

(21) Aksi unjuk rasa mahasiswa di Jakarta dan berbagai kota lainnya di tanah air *sudah semakin* beringas. (*Suara Karya*, 4/5: III.a.18)

(22) Aksi mahasiswa akhir-akhir ini *mulai* melenceng dan *tidak* tertutup kemungkinan ditunggangi pihak di luar kampus. (*Angkatan Bersenjata*, 7/5: III.a.11)

Ketiga kutipan ini, (20) sampai dengan (22), berisi proposisi tentang aksi mahasiswa yang terjadi pada bulan April dan Mei tahun 1998. Pada masing-masing kutipan ini, sikap dan komentar surat kabar dapat diketahui dari pilihan modalitasnya. Pada kutipan (20), dengan modalitas *masih*, sebagai atribut untuk adjektiva *wajar*, *Republika* menunjukkan prediksi tingkat kemungkinan dari *kewajaran aksi mahasiswa*. Dengan modalitas *tidak*, sebagai atribut untuk verba *menyimpang*, *Republika* menunjukkan komitmen akan kebenaran proposisi bahwa *aksi*

¹⁵ Modalitas sebagai komentar atau sikap penulis yang tertuang dalam teks menurut Widharyanto (2000) dapat dibagi menjadi empat, yakni kebenaran, keharusan, izin, dan keinginan.

mahasiswa *berlangung dengan tertib*. Prediksi dan komitmen *Republika* yang diwujudkan melalui dua modalitas ini merupakan indikator yang kuat untuk perspektif pemberitaan yang *favorable* terhadap mahasiswa.

Bandingkan dengan kutipan (21) dan (22), di mana prediksi dan komitmen *Suara Karya* dan *Angkatan Bersenjata* justru sebaliknya. Pada kutipan (21) *Suara Karya* memakai modalitas frase *sudah semakin* untuk menandai sikap dan komentar negatif tentang aksi mahasiswa, yakni *beringas*. Demikian juga dengan kutipan (22), *Angkatan Bersenjata* memakai modalitas *mulai* dan *tidak* untuk menandai sikap dan komentar negatif tentang aksi mahasiswa, yakni *melenceng* dan *ditunggangi pihak luar*. Kata-kata modalitas ini merupakan indikator untuk menandai perspektif *Suara Karya* dan *Angkatan Bersenjata* yang *favorable* terhadap pemerintah dan *unfavorable* terhadap mahasiswa.

Tindak Tutur

Tindak tutur atau *speech acts* menurut Fowler (1986; 1991) adalah salah satu bentuk ekspresi bahasa yang dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan perspektif. Pandangan yang mendasari adalah apabila kita mengatakan sesuatu, kita juga melakukan sesuatu melalui tuturan itu¹⁶. Dalam wacana berita pada akhir Era Orde Baru, banyak surat kabar yang menggunakan piranti ini untuk mendeskripsikan dan mengilustrasikan suatu maksud terselubung dalam peristiwa yang dilaporkan. Kutipan (23) memberikan ilustrasi tentang pemakaian tindak tutur.

(23) Presiden *merisaukan* pemberitaan pers yang tidak memberikan gambaran yang sesungguhnya [...] mengenai kebijakan pemerintah. (*Angkatan Bersenjata*, 17/4: III.f.13)

Pada kasus (23) ini perlu dilakukan analisis tindak ilokusi dan tindak perlokusi dengan mengandalkan konteks tuturan yang melatarbelakanginya. Dengan cara ini, makna dan maksud yang sesungguhnya dari *kerisauan presiden* akan dapat diketahui dan perspektif surat kabar yang melaporkannya pun dapat diketahui pula.

Pada kutipan (23) konteks tuturannya adalah sebagai berikut. Pada bulan Maret dan April 1998, banyak surat kabar Indonesia yang melaporkan aksi mahasiswa yang menuntut reformasi dalam berbagai bidang seperti sosial, politik, dan ekonomi. Pemberitaan-pemberitaan yang ada

¹⁶ Austin (1962) dan Searle (1969) lebih lanjut memperkenalkan makna *tindak ilokusi* dalam tindak tutur.

terbelah menjadi dua kubu, yakni mendukung aksi mahasiswa dan menolak aksi mahasiswa. Selain itu, aksi mahasiswa pada bulan April tidak semakin surut bahkan semakin besar dari hari ke hari di seluruh Indonesia. Selain itu, pers Indonesia mulai berani mengkritisi kebijakan pemerintah seperti mengungkap kegagalan, kelemahan, dan penyimpangan-penyimpangan dalam bidang ekonomi. Presiden Soeharto memanggil Menteri Penerangan Alwi Dahlan untuk membahas situasi terakhir aksi mahasiswa dan khususnya pemberitaan oleh media massa Indonesia, termasuk surat kabar Indonesia.

Dalam konteks tutur yang seperti itu, tindak ilokuasi yang dapat ditafsirkan adalah Presiden Soeharto memberikan peringatan dan kritikan terhadap pers Indonesia. Presiden mengungkapkan peringatan dan kritikan itu dalam bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal. Pernyataan yang ditulis dalam kutipan (23) dikatakan tindak tutur tidak langsung tidak literal karena yang dimaksudkan tidak persis sama dengan makna kata-kata yang tertera. Berdasarkan makna tindak ilokusi ini, maka tindak perlokusi yang ditandakan untuk dipahami para pembaca, khususnya pers Indonesia, adalah agar mereka menghentikan pemberitaan yang berisi kritikan dan pemberitaan yang hanya memuat kegagalan, kelemahan, dan penyimpangan-penyimpangan pemerintah. Selain itu, pers juga harus menghentikan pemberitaan yang tidak berimbang mengenai aksi mahasiswa.

Dalam konteks perspektif pemberitaan, surat kabar *Angkatan Bersenjata* melaporkan perkataan Presiden Soeharto dan menuliskannya dalam bentuk piranti tindak tutur seperti Kutipan (23). Ini menunjukkan bahwa perspektif yang diambil adalah perspektif pemerintah.

Metafora

Metafora menurut Aristoteles (dalam Wahab, 1991) adalah ungkapan kebahasaan untuk menyatakan hal yang bersifat umum untuk bersifat khusus dan sebaliknya, hal yang bersifat khusus untuk hal yang bersifat umum, serta hal yang bersifat khusus untuk hal lain yang bersifat khusus, atau dengan jalan analogi. Selanjutnya, dalam kaitannya dengan perspektif, Lee (1992) menyatakan bahwa metafora merupakan salah satu alat untuk membangun perspektif pemberitaan.

Manifestasi perspektif pemberitaan ke dalam kalimat dengan memanfaatkan piranti metafora dapat diidentifikasi melalui kutipan (24) dan (25) berikut ini.

(24) Para mahasiswa sepertinya tidak pernah kehabisan *bahan bakar* dalam berdemo.

(*Republika*, 1/5: III.b.1)

(25) *Gelombang* aksi keprihatinan mahasiswa di berbagai kampus di Indonesia diwarnai bentrokan dengan aparat keamanan [...]. (*Kompas*, 3/5: III.b.2)

Dua kutipan ini membicarakan tentang mahasiswa dan aksinya. Metafora dalam dua kutipan ini dapat diidentifikasi dari kata *bahan bakar* pada (24) dan kata *gelombang* pada (25). Kata *bahan bakar* dapat ditafsirkan sebagai analog semangat atau tenaga mahasiswa, dan kata *gelombang* dapat ditafsirkan sebagai analog intensitas aksi mahasiswa yang demikian besar tiada henti-hentinya. Dua analog tentang sifat mahasiswa ini, menurut *Republika* dan *Kompas* bersifat positif. Apabila dikaitkan dengan pembentukan perspektif pemberitaan, maka metafora pada (24) dan (25) membentuk perspektif *favorable* terhadap mahasiswa.

PENUTUP

Fenomena perspektif di dalam wacana berita memperlihatkan sudut pandang pemberitaan yang dipengaruhi oleh latar belakang ideologis penulis dalam melaporkan suatu peristiwa. Fenomena perspektif dalam wacana berita di Indonesia semakin menguat dimulai dari akhir Era Orde Baru hingga Era Reformasi saat ini. Perspektif pemberitaan surat kabar-surat kabar Indonesia dapat berwujud uraian *favorable*, *unfavorable*, atau netral, yang mencerminkan sikap institusinya terhadap objek berita.

Fenomena perspektif ini dapat diungkap dengan mengkaji transformasi ideologi dengan Pendekatan Visi di dalam wacana berita melalui piranti-piranti dalam *Critical Linguistics* (CL) atau Linguistik Kritis dan *Critical Discourse Analysis* (CDA) atau Analisis Wacana Kritis. Piranti-piranti bahasa tersebut adalah pemilihan tema, pemilihan judul, struktur informasi di dalam tingkat wacana, dan struktur ketransitifan, pilihan kata, struktur nominalisasi, modalitas, tindak tutur, serta metafora di dalam tingkat kalimat dan kata. Kesembilan piranti bahasa ini terbukti dapat mengungkap hegemoni kekuasaan dan ideologi Rezim Orde Baru pada masa akhir kekuasaannya.

Daftar Pustaka

- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Claredon Press.
- Bal, Mieke. (1997). *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*. Toronto: U of Toronto
- Esmaeili, Saeed dan Ali Arabmofrad. (2015). "A Critical Discourse Analysis of Family and Friends Textbooks: Representation of Genderism" dalam *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. July. Vol. 4 No. 4.
- Fairclough, Norman. (1989). *Language And Power*. New York: Longman Group UK.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman Publishing.
- Fowler, Roger. (1986). *Linguistic Criticism*. Oxford: oxford University Press.
- Fowler, Roger. (1991). *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London: Routledge.
- Fowler, Roger., R. Hodge, G. Kress, dan T. Trew. (1979). *Language and Control*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Frederick Schiff dan David J. Francis. (2006). "Organizational Culture and Its Influence on the News: Class Ideology in Newspaper and Chains", dalam *Quarterly Journal of Ideology*. Volume 29, hlm. 3-4.
- Grimes, Joseph E. (ed). (1980). *Paper on Discourse*. Santa Anna: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Graumann, Carl F dan Werner Kallmeyer. (2002). *Perspective and Perspectivation in Discourse*. German: John Benjamins Publishig Company.
- Guo-zhu, Xu. (2011). "A New Perspective of Language Study: Critical Linguistics", dalam *US-China Foreign Language*, November, Vol. 9, No. 11, 679-685.
- Hall, S. (1982). "Culture, the Media and the Ideological Effect", dalam *Mass Communication and Society*. Curran et al. him. 329. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hassan. (1985). *Language, Context, and Text*. Victoria: Deakin University Press.
- Halliday, M.A.K. (2003). "On the 'Architecture' of Human Language". In *On Language and Linguistics*, Volume 3 in the *Collected Works of M.A.K. Halliday*. Edited by Jonathan Webster. p. 29.

- Hikam, Muhammad A.S. (1996). "Bahasa dan Politik: Penghampiran *Discursive Practice*", dalam Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim (eds), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Hlm. 213-220. Bandung: Penerbit Mizan.
- Hill, Jane H. (1988). Language, Culture, and World-view. dalam Newmeyer, F.J. (eds).
Language: *The Socio-cultural Context*. Hlm. 14-36. Cambridge: University Press.
- Jan Renkema. (1993). *Discourse Studies. An Introductory Extbook*. Amsterdam: John Benjamins.
- Keraf, Gorys. (1983). *Komposisi*. Flores: Arnoldus Ende.
- Kuno, S., (1987). *Functional syntax: Anaphora, discourse and empathy*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Lati, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim (eds) (1995). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Lee, David. (1992). *Competing Discourses: Perspective and Ideology in Language*. Singapore: Longman Singapore Publisher Ltd.
- Levin, S.R. (1977). *The Semantics Metaphor*. Baltimore: The John Hopkins University.
- McCarthy, Michael dan Ronald Carter. (1994). *Language As Discourse: Perspective For Language Teaching*. United State of America: Longman Group UK.
- Morris, C.W. (eds). (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago.
- Pabotinggi, M. (1996). "Bahasa, Politik, dan Otosentristis" dalam Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim (eds), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Hlm. 213-220. Bandung: Penerbit Mizan.
- Perfetti, C.A dan Goldman, S.R. (1974). "Thematization and Sentence Retrieval", dalam *Jurnal of Verbal Learning and Verbal Behaviour*, 13:97-116.
- Renkema, Jan. (1993). *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Searle, J.R. (1969). *Speech Act*. London: Cambridge University Press.
- Siewierska, Anna. (1991). *Functional Grammar*. London: Routledge.
- Simon, Paul dan Andrea Mayer. (2010). *Language and Power*. London and New York: Routledge.
- Stalnaker, R.C. (1978). Assertion, dalam Cole, P. (ed). *Syntax & Semantics 9: Pragmatics*. Hlm. 321. New York: Holt, Reinhart and Winston.

- Storey, John. (1993). *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. Hertfordshire: Harvester Wheatsheaf.
- Thije, Jan D. ten. (2006). "The notions of *perspective* and *perspectivising* in intercultural communication research". dalam *Beyond Misunderstanding: Linguistic analyses of intercultural communication*, Edited by Kristin Bührig and Jan D. ten Thije. [Pragmatics & Beyond New Series, 144] (p. 97)
- Wahab, Abdul. (1991). *Isu Linguistik, Pengajaran Bahasa, dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Widharyanto, B. (2000). *Manifestasi Perspektif Pemberitaan Surat Kabar Indonesia Pada Akhir Era Orde Baru Ke Dalam Strategi Penyajian Informasi dan Bentuk-Bentuk Ekspresi Bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang. (Disertasi)
- Zeman, Sonya. (2016). "Perspectivization as a link between narrative micro- and macro-structure", dalam *Perspectives on Narrativity and Narrative Perspectivization*, (Eds) Natalia Igl & Sonja Zeman. Publisher: Benjamins. pp.15-42